

2.1.6 <i>Twitter</i>	21
2.2 Hasil Penelitian Relevan	25
2.3 Kerangka Pikir	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.4 Sumber Data	32
3.5 Populasi dan Sampel	33
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
BAB 4 HASIL PENELITIAN	36
4.1 Bentuk Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh Netizen Indonesia di <i>Twitter</i>	36
4.1.1 Sinisme	36
4.1.2 Sarkasme.....	46
4.2 Alasan Netizen Indonesia Menggunakan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme di <i>Twitter</i>	63
4.2.1 Alasan Netizen Indonesia Menggunakan Gaya Bahasa Sinisme di <i>Twitter</i>	63
4.2.2 Alasan Netizen Indonesia Menggunakan Gaya Bahasa Sarkasme di <i>Twitter</i>	65
4.2.3. Kelengkapan Tabel Responden.....	66
BAB 5 PENUTUP	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN DATA	77

ABSTRAK

IRVANI AURELIA RANTE TANA. *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh Netizen Indonesia di Twitter* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **AB. Takko Bandung**)

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sinisme dan sarkasme yang digunakan oleh netizen Indonesia di *twitter* dan 2) menjelaskan alasan seseorang menuliskan cuitan berisi gaya bahasa sinisme dan sarkasme di *twitter*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan mulai bulan Januari - September 2021. Sumber data dari penelitian ini berasal dari media sosial *twitter* berupa kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan menggunakan teknik tangkap layar (*screenshot*), catat, dan angket. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan gaya bahasa sinisme dan sarkasme oleh netizen Indonesia di *twitter*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ditemukan 16 data gaya bahasa sinisme dan 24 gaya bahasa sarkasme; (2) dikumpulkan sebanyak 168 responden dari hasil pengisian kuisisioner melalui *google form*. Sebanyak 115 responden lebih sering menggunakan gaya bahasa sarkasme; (3) mayoritas responden menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme dengan alasan untuk meluapkan kekecewaan dan kemarahan (4) sebanyak 142 responden menggunakan akun palsu untuk membagikan cuitan di *twitter*. Mayoritas responden beralasan menggunakan akun palsu karena memiliki ruang yang lebih luas dalam berpendapat.

Kata kunci : Sinisme, Sarkasme, dan *twitter*

ABSTRACT

IRVANI AURELIA RANTE TANA. *Use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian Netizens on Twitter* (supervised by **Muhammad Darwis** and **AB. Takko Bandung**)

This study aims to 1) describe the forms of cynicism and sarcasm used by Indonesian netizens on Twitter and 2) explain why someone writes tweets containing cynicism and sarcasm on Twitter. The type of research used in this research is qualitative and quantitative research. This research was conducted in Makassar City, South Sulawesi starting from January - September 2021. The data source for this research came from social media Twitter in the form of sentences using cynicism and sarcasm. The data collection method used in this study is the listening method using screenshots, notes, and questionnaires. The data analysis method used is the descriptive method used to get a clear picture of the use of cynicism and sarcasm by Indonesian netizens on Twitter. The results of this study indicate that (1) found 16 data styles of cynicism and 24 styles of sarcasm; (2) 168 respondents were collected from the results of filling out the questionnaire through the Google form. As many as 115 respondents more often use sarcasm style; (3) the majority of respondents used sarcasm with the excuse of expressing disappointment, anger, or annoyance; (4) 142 respondents used fake accounts to share tweets on Twitter. The majority of respondents reasoned that they used fake accounts because they had wider space to express their opinions.

Keywords: *Cynicism, Sarcasm, and Twitter*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa dapat diidentifikasi sebagai cara seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat khas yang bertujuan memikat, memengaruhi, dan meyakinkan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk memengaruhi pembaca atau pendengar. Suratno (2009: 126) mengemukakan bahwa gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana. Gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Misalnya, kesan baik, buruk, dan senang.

Gaya bahasa dapat memungkinkan penilaian pribadi atau watak seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan gaya bahasa yang baik memungkinkan penilaian yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Secara singkat, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 2013: 4). Suatu gaya bahasa harus pula menarik. Gaya bahasa yang baik dapat diukur melalui beberapa komponen yang meliputi: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi) (Keraf, 2007: 113-115).

Bahasa merupakan lambang (simbol) yang artinya bahwa bahasa terdiri atas simbol atau lambang. Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Menurut Gorys Keraf (1997 :1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa

memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, alat untuk melakukan kontrol sosial, dan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Dewasa ini, media sosial yang berbasis teknologi informasi merupakan sarana komunikasi yang paling efektif dan sangat digemari masyarakat. Media sosial berbasis informasi seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, dan situs *online* lainnya, sangat digandrungi masyarakat dari berbagai kalangan. Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju, maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Demikian cepatnya orang dapat mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Kecepatan media sosial juga mulai tampak menggantikan peran media massa konvensional dalam menyebarkan beritanya.

Salah satu media sosial yang saat ini sangat digemari oleh netizen Indonesia yaitu media sosial *twitter*. Media sosial *twitter* memiliki keunggulan sendiri yang membedakan dengan media sosial lainnya, yaitu kecepatan penyampaian informasi dan target yang luas. Tingginya popularitas *twitter* menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, dan sarana pembelajaran. Beragam gaya komunikasi dapat ditemukan di *twitter*, baik yang berupa komentar, kritik, masukan, maupun gurauan yang di dalamnya banyak mengandung sindiran. Alasan inilah yang meyakinkan penulis menggunakan media sosial *twitter* sebagai objek penelitian.

Berbagai informasi dapat dengan mudah didapatkan dari berbagai media sosial. Namun, sekarang ini media sosial bukan lagi hanya digunakan sebagai media informasi melainkan juga sebagai tempat untuk saling sindir, saling menjatuhkan, tempat pencitraan oleh figur tertentu. Berbagai situasi dapat dijadikan bahan bagi masyarakat hingga pejabat untuk saling melemparkan sindiran satu sama lain.

Gaya bahasa sinisme dan sarkasme sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tumbuh dan populernya media sosial di kalangan masyarakat membuat masyarakat mulai beralih dan kini menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan kekecewaannya. Media sosial memberikan ruang untuk mengekspresikan berbagai perasaan negatif, kekesalan, kemarahan, rasa tidak suka, fitna, dan lain sebagainya. Baik itu secara pasif maupun agresif dengan menyindir tanpa menyebut nama atau menyebut target secara langsung.

Bentuk ekspresi kebahasaan seseorang diungkapkan melalui perantara gaya bahasa, dalam hal ini gaya bahasa sinisme dan sarkasme untuk mengekspresikan ketidaksenangan terhadap seseorang. Faktor yang menyebabkan penggunaan gaya bahasa sinisme dan sarkasme oleh netizen di media sosial, yaitu: 1) ingin meluapkan rasa tidak suka, marah, atau kecewa terhadap tokoh yang menjadi sasaran dalam tuturan tersebut, 2) ingin menunjukkan eksistensi di media sosial. Hal ini bertujuan agar mereka bisa dikenal dan mendapat pujian untuk kepuasan tersendiri, 3) adanya anggapan bahwa media sosial adalah media yang bebas, tidak mengenal batasan, dan tanpa tatap muka secara langsung membuat sebagian orang dengan berani melontarkan kata-kata yang mengandung sinisme dan sarkasme.

Contoh bentuk penggunaan bahasa sinisme dan sarkasme netizen Indonesia di twitter, yaitu :

- 1) cuitan yang dilontarkan oleh akun @alalief_ yang berbunyi

“CCTV jadi bukti klu yg dibilang ibu penjual Indosat itu tidak benar. Mahasiswa bukan bakar bakar, mahasiswa menuntut wakilnya untuk bertemu dan berdiskusi, sedangkan yg terekam CCTV keknya bukan golongan pendemo, datang cuman buat membakar aja”.

Data di atas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sinisme. Dalam cuitannya, pemilik akun menuliskan “ibu penjual indosat” untuk mendeskripsikan orang yang dimaksudnya dalam cuitan tersebut. Sebutan “ibu penjual indosat” yang dimaksud dalam cuitan tersebut ditujukan kepada mantan presiden Indonesia yang kelima, Megawati Soekarnoputri. Sebutan tersebut diberikan oleh masyarakat Indonesia dan kini melekat dikarenakan masalah terkait penjualan PT Indosat yang dilakukan di era kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

- 2) Cuitan yang dilontarkan oleh pengguna akun @narpatisuta pada 18 Oktober 2019 yang berbunyi

*“Cebongtropus menuduh itu semua cuma akal-akalan. Mereka pikir Rocky Gerung itu boneka seperti si **bloon** @jokowi yang pasrah diarahkan. Mereka ini para **budak** yang tak akan mampu memahami prinsip orang merdeka”.*

Data di atas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sarkasme. Kata “bloon” yang memiliki arti bodoh; tolol; dungu merupakan tuturan sarkasme yang ditujukan kepada presiden Joko Widodo. Jadi, pemilik akun tersebut menyebut Jokowi sebagai orang yang bodoh.

Pertumbuhan teknologi yang semakin pesat memungkinkan perubahan sikap, perilaku, atau pun tutur kata. Lahirnya anggapan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi yang bebas membuat masyarakat mengabaikan kesantunan dan tata krama. Satu sisi, pelaku akan merasakan nilai estetika dan kepuasan dari penggunaan bahasa sinisme ataupun sarkasme tersebut. Sisi lain, penerima tuturan akan menilai betapa rendahnya nilai etika dari penggunaan bahasa tersebut yang dapat berdampak negatif pada citra dan mentalnya. Tidak hanya itu, berbagai dampak dapat muncul sebagai akibatnya, yaitu: (1) munculnya persepsi bahwa pada umumnya bangsa Indonesia senang menggunakan ungkapan bernada sinisme ataupun sarkasme, (2) Secara tidak langsung media sosial mendidik masyarakat menggunakan bahasa yang kasar, dan (3) berkembangnya paham bahwa menggunakan bahasa yang kasar adalah hal yang biasa.

Apabila masalah ini dibiarkan berjalan dengan bebas, dikhawatirkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal santun dan berbudaya tinggi tergeser oleh budaya yang bertolak belakang dengan cerminan bangsa. Oleh karena itu, peneliti mengambil masalah ini sebagai bahan penelitian agar dapat menjadi perhatian bagi masyarakat dan memberikan masukan bagi pembentukan karakter bangsa. Perlu kita terapkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak harus dengan bahasa yang benar, tapi diharapkan dapat disampaikan dengan bahasa yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan gaya bahasa sinisme dan sarkasme dalam cuitan netizen Indonesia di *twitter*.

2. Terdapat banyak akun palsu yang melontarkan tuturan sinisme dan sarkasme di *twitter*.
3. Adanya faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan akun palsu dalam menuliskan cuitan berisi tuturan sinisme dan sarkasme.
4. Adanya faktor yang menyebabkan seseorang melontarkan tuturan sinisme dan sarkasme di *twitter*.
5. Ada dampak yang ditimbulkan dari tuturan sinisme dan sarkasme di media sosial yang dirasakan oleh penerima tuturan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan gaya bahasa sinisme dan sarkasme yang ditemukan pada cuitan netizen Indonesia di *twitter*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa sinisme dan sarkasme oleh netizen Indonesia di *twitter*?
2. Apa alasan netizen Indonesia menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme di *twitter*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sinisme dan sarkasme oleh netizen Indonesia di *twitter*.

2. Mengungkapkan alasan netizen Indonesia menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Manfaat teoretis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah kekayaan penelitian bahasa, khususnya dalam bidang linguistik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang stilistika.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu bahasa, terutama yang terkait dengan penggunaan bahasa sinisme dan sarkasme di media sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca dan pengguna twitter dapat mengetahui bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa sinisme dan sarkasme sehingga dapat menggunakan dengan tepat sasaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian yang serupa.
3. Bagi ilmu pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tentang gaya bahasa yang terdapat di media sosial *twitter*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1, penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk-bentuk gaya bahasa sinisme dan sarkasme yang digunakan netizen Indonesia di media sosial *twitter*. Pada bab ini, akan diuraikan pengertian dari stilistika, gaya bahasa, sinisme, sarkasme, netizen, media sosial, dan sejarah *twitter*, serta beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan gambaran singkat dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Sebagai langkah awal dalam penelitian, dibutuhkan landasan teori yang dapat menunjang proses analisis yang akan dilakukan. Pada pembahasan ini, peneliti akan mengutip sejumlah teori yang berhubungan dengan analisis selanjutnya, baik mengenai stilistika, gaya bahasa, sinisme, sarkasme, maupun media sosial dan *twitter* sebagai objek penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

2.1.1 Stilistika

2.1.1.1 Pengertian Stilistika

Stilistika sangat erat kaitannya dengan gaya atau *style* dalam bahasa Inggris. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 899), stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Yunus (1998:ix) mengemukakan bahwa stilistik atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Ratna (2009:26) mengurai ruang lingkup stilistika, yaitu aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.

Menurut Simpson (2004: 2), stilistika adalah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam memberdayakan bahasa. Menurut Sudjiman (1993: 13) pusat perhatian stilistika ialah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, kajian mengenai stilistika tidak hanya berpusat pada gaya bahasa dalam karya sastra, tetapi juga menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa atau gaya bahasa pada umumnya, baik lisan maupun tulisan

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, 2007:11), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, kajian stilistika sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam bahasa sastra saja.

Menurut Nurgiantoro (2000:270) stilistika ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain sekaligus untuk mendapatkan keindahan yang menonjol. Menurut Tuener (1977: 7-8) stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dan kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun fokus perhatiannya pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan kompleks.

Seiring perkembangan ilmu sastra, pembahasan mengenai stilistika berkembang pesat sehingga menimbulkan banyak spekulasi yang berbeda-beda

dari para ahli. Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994:276) mengemukakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang *style*. *Style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu hal yang akan dikemukakan.

Kridalaksana (1984:157) mengemukakan bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Lain halnya dengan Aminuddin, menurut Aminuddin (1997:21) stilistika merupakan kajian linguistik modern. Kajian meliputi hampir semua fenomena kebahasaan hingga makna.

Pengkajian stilistika meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur kata, mengamati antarhubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan), karya, tradisi, atau periode lainnya. Aminuddin (1997:42-43) mengungkapkan bahwa, prosedur analisis yang digunakan dalam kajian stilistika, diantaranya:

- 1) Analisis aspek gaya bahasa dalam karya sastra;
- 2) Analisis aspek-aspek kebahasaan seperti manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca dan cara penulisan; dan
- 3) Analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra.

Dari berbagai definisi stilistika menurut para ahli, disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti tentang penggunaan gaya bahasa oleh seseorang dalam konteks dan tujuan tertentu.

Pendapat lain mengenai stilistika juga dikemukakan oleh Umar Junus. Junus (1989:xvii) mengatakan bahwa hakikat stilistika adalah pemakaian dan penggunaannya dalam karya sastra, tetapi kemunculannya sudah ada dalam linguistik. Stilistika digunakan sebagai gabungan, yakni ilmu sastra dan ilmu linguistik. kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Junus mengusulkan stilistika menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terlepas dari linguistik ataupun sastra. Stilistika adalah ilmu gaya bahasa. Selanjutnya, menurut Leech (dalam Amminiddin 1997:27) stilistika secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya berupa gaya yaitu cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Wellek (1990:57) stilistika adalah kajian yang memusatkan perhatian pada hal-hal menyimpang dari kebiasaan dan kekhyusukan. Menurut Nurgianto (2000:270) stilistika ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain sekaligus untuk mendapatkan keindahan yang menonjol.

2.1.1.2 Stilistika Linguistik

Stilistika atau ilmu gaya bahasa merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa. Telaah ilmu terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik lazimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika. Stilistika terbagi atas dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyikapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa antara

pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya non sastra (Darwis, 2002).

Stilistika linguistik tidak bertanggung jawab menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan efek estetika atau artistik karya sastra. Kajian seperti itu lazimnya disebut stilistika sastra. Yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Efek estetika ini dicoba untuk dideskripsikan melalui penyoderan fakta-fakta linguistik. Demi pencapaian tujuan estetika ini, kalau perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi gramatikal dan semantik (Darwis, 2002).

Stilistika tidak dapat dilepaskan dari Linguistik atau ilmu bahasa. Pada mulanya, stilistika lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Namun, dalam perkembangannya pengertian stilistika atau gaya juga dilihat di luar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dengan gaya bukan sastra (Junus (1989: xi). Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulisan, ragam sastra maupun ragam nonsastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

2.1.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Menurut Keraf (2008: 113) gaya bahasa

memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu, semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa yang digunakan, semakin buruk pula penilaian yang diberikan.

Menurut Darwis (2010:128), Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang lain daripada yang lain. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan bentuk bahasa yang paling kreatif dan makna yang lebih dalam. Sama halnya dengan gaya bahasa, bahasa puisi memiliki karakteristiknya sendiri, yang membedakannya dengan ragam bahasa nonsastra. Menurut Darwis (1998:99), Bahasa sastra (puisi) merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise dan berkontras dengan bahasa publik.

Menurut Albertine (2005: 51) gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: denotatif dan konotatif, alusi, parodi dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora, dan personafikasi.

Majas atau sering kita kaitkan sebagai sinonim dari gaya bahasa. Namun, sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan dan d) majas sindiran. Majas pada umumnya sudah berpola, sehingga pola tersebut seolah-olah membatasi

kreatifitas dalam pemakaiannya. Berbeda dengan gaya bahasa yang jelas tidak terbatas (Ratna, 2013: 165).

Pada hakikatnya ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Menurut Ratna (2013:165) di antara gaya bahasa dan majas, dalam karya sastra jelas yang paling berperan adalah gaya bahasa, karena melalui gaya bahasa ini cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas dapat diterapkan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Dengan singkat pada hakikatnya gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Pradopo (1994:77) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa atau cara bertutur secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, baik efek estetis atau efek puistis.

Pengertian stilistika dan gaya bahasa berhubungan erat dengan persoalan bahasa atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, dan inilah yang disebut hakikat stilistika (Umar Junus, 1989: xvii). Menurut Tarigan (1989:112), gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Gaya bahasa tersebut dapat memberikan pembaca atau pendengar suatu tulisan tertentu, mereka akan mengerti lebih mendalam bagaimana sifat dan keberadaan orang tersebut berdasarkan pemilihan gaya bahasa. Menurut Chaer (1994:169), gaya bahasa berkaitan dengan situasi atau suasana karangan. Maksudnya adalah gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Secara singkat, gaya bahasa adalah keseluruhan cara pemakaian bahasa oleh pengarang.

Terdapat enam pengertian gaya bahasa yang diberikan Enkvist (dalam Junus 1989:4) yaitu: 1) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; 2) pilihan di antara beragam kenyataan yang mungkin; 3) sekumpulan ciri pribadi; 4) penyimpangan norma atau kaidah; 5) sekumpulan ciri kolektif, dan 6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat.

Ahmadi (1991:77) mengatakan bahwa berbicara mengenai gaya bahasa adalah berbicara tentang keindahan pemakaian bahasa yang sederhana dan tidak dilebih-lebihkan. Tetap efektif dan membangun pelukisan (deskripsi) sesuatu secara konkret dalam imajinasi.

Menurut Keraf (2010), gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna dapat dibedakan menjadi 1) Gaya bahasa retorik yang dibagi menjadi aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, hysteron, proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks dan oksimoron; (2) gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau pronamasia.

Untuk membedakan gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang buruk, Gorys Kerad dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa, eaparkan tiga unsur dalam gaya bahasa yang baik. Ketiga unsur tersebut adalah kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

- 1) Kejujuran: gaya bahasa mengikuti aturan-aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
- 2) Sopan santun: gaya bahasa memberikan penghargaan atau menghormati orang lain yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat ini diwujudkan melalui gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan jelas dan singkat.
- 3) Menarik: penggunaan gaya bahasa yang variatif akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan diksi. Selain itu, gaya bahasa yang menarik juga memiliki kosa kata yang luas serta mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa gaya bahasa dapat kita pahami sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dan tidak biasa dengan maksud tertentu. Kekhasan itu dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Pada penelitian ini, gaya bahasa yang digunakan hanya memfokuskan pada gaya bahasa sinisme dan sarkasme.

1) Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya (Keraf, 2009:143).

Menurut Ratna (2013:447) sinisme adalah sindiran agak kasar. Waridah (2016:372) menyebutkan bahwa sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian terhadap cerita atau mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Menurut Moeliono (1984) sinisme menyatakan sindiran dengan terang-terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicaraan dan orang ketiga. Sinisme kasar karena pengungkapannya secara blak-blakan atau terang-terangan. Namun, makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh objek. Pengungkapan yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku.

Menurut Agger dkk. (2003:146-147) mendefinisikan Sinisme sebagai “kecurigaan yang buruk dari sifat manusia”. Dengan kata lain, seseorang dengan sifat sinisme akan sangat sulit percaya terhadap orang lain, atau akan cenderung menganggap buruk dari tindakan orang lain. Agger juga menambahkan bahwa sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan.

Dari pendapat para ahli di atas, ragam bahasa menggunakan kata-kata sindiran yang keras dan kasar untuk mengungkapkan maksudnya. Gaya bahasa sinisme diakibatkan adanya kejadian atau kondisi serta perbuatan yang dilakukan orang lain. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk menekankan sesuatu hal, mencemooh, dan mengecam ide atau gagasan dari seseorang.

2) Sarkasme

Menurut Gorys Keraf (2010: 136-137) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar dalam penggunaannya.

Kata sarkasme, berasal bahasa Yunani yaitu *sarkasmos* yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan. Sedangkan menurut Poerwadarminta (Tarigan, 1990: 92), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan.

Perlu diingat bahwa sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 1990: 92). Menurut Ratna (2013:447) berpendapat bahwa sarkasme adalah sindiran kasar. Selaras dengan pendapat Ratna, Tim Ilmu Bahasa (2016:78) sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Sarkasme adalah majas sindiran yang biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah (Fitri, 2015:102).

Secara lebih lengkap Yandianto (2004:148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih kepada bentuk luapan emosi orang-orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang digunakan biasanya kasar dan terdengar tidak sopan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan

kata-kata kasar dan keras. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa sindiran dengan konotasi yang paling keras dan lazimnya diungkapkan oleh seseorang yang sedang marah.

Dari pengertian gaya bahasa sinisme dan sarkasme di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kedua gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa sarkasme lebih kasar dibanding gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sarkasme menggunakan bahasa yang kasar dalam penggunaannya, sedangkan gaya bahasa sinisme mengungkapkan sindiran secara blak-blakan atau terang-terangan.

2.1.3 Pengertian Media Sosial

Media sosial seperti televisi, radio dan surat kabar merupakan media informasi yang populer sebelum tahun 2000-an. Tetapi, kini popularitasnya tergantikan oleh media informasi berbasis internet. Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga digunakan untuk mempermudah penggunanya dalam mendapat berbagai informasi.

Media sosial berasal dari kata media dan Sosial. Media dapat diartikan sebagai alat komunikasi. Semua definisi dan pengertian yang telah dijabarkan hampir memiliki makna yang sama, bahwa media tidak luput dari sarana dan teknologinya. Terlepas dari cara pandang media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata media bisa dipahami dengan melihat dari proses komunikasi. Sedangkan, kata sosial dalam media sosial secara teori biasanya dilihat dalam ranah sosiologi. Karena itu, tidak mudah memahami sosial dalam kaitannya dengan media sosial (Nasrullah, 2015:3).

Seperti yang dikemukakan oleh Henderi, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi, 2007:3). Sedangkan menurut Philip Koder dan Kevin Keller, media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan sesama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Kotler, Keller 2012:568).

Menurut Michael Cross (2013) Media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web. Dikarenakan internet selalu mengalami perkembangan, maka berbagai macam teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna pun selalu mengalami perubahan. Sedangkan menurut Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (2015) Media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain.

2.1.4 Netizen

Netizen atau biasa disebut warga net merupakan sebutan bagi mereka yang suka berselancar di internet atau dunia maya. Sebutan yang baru-baru saja didengar oleh kaum milenial namun sudah tidak asing lagi. Di sini netizen dapat

mengakses atau bersosialisasi melalui jaringan *online*. Tidak itu saja, berdasarkan fenomena yang diamati oleh peneliti, netizen juga dapat memberi respon atau stimulus yang di terimanya melalui media sosial. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam media massa. Melalui media tulis dan lisan, seorang netizen selalu berusaha menampilkan jati diri mereka masing-masing dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya.

Netizen adalah orang yang selalu aktif di media sosial, yang mempunyai kebebasan dalam menyampaikan sesuatu melalui media yang digunakan. Sehingga, tidak jarang bahwa semua orang dapat disebut sebagai netizen. (Hariyanto, 2017).

Di era millennial ini, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup tanpa internet. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan terpenting mereka. Dengan adanya internet, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi. Sehingga tak jarang bahwa semua orang dapat dikatakan sebagai netizen. Hal itu terbukti dari setiap akun media sosial yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki gawai atau mereka yang suka berselancar dan menggunakan internet.

2.1.5 *Twitter*

Twitter adalah layanan jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). *Twitter* didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak di luncurkan, *Twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di internet, dan di juluki dengan “pesan singkat dari internet.”

Twitter mengalami pertumbuhan yang pesat dan dengan cepat meraih popularitas di seluruh dunia. Hingga bulan Januari 2013, terdapat lebih dari 500 juta pengguna terdaftar di *Twitter*, 200 juta diantaranya adalah pengguna aktif. Lonjakan pengguna *twitter* umumnya berlangsung saat terjadinya peristiwa-peristiwa populer. Pada awal 2013, pengguna *twitter* mengirimkan lebih dari 500 juta kicauan per hari, dan *twitter* menangani lebih dari 1,6 miliar permintaan pencarian per hari hal ini menyebabkan posisi *twitter* naik ke peringkat kedua sebagai situs jejaring sosial yang paling sering di kunjungi di dunia, dari yang sebelumnya menempati peringkat dua puluh dua.

Tingginya popularitas *twitter* menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, dan sebagai media komunikasi darurat. *twitter* juga dihadapkan pada berbagai masalah dan kontroversi seperti masalah keamanan dan privasi pengguna, gugatan hukum, dan penyensoran.

2.1.6.1 Logo Situs *Microblogging Twitter*

Lambang burung pada *homepage Twitter.com* melambangkan suatu yang kecil, lucu, menyenangkan bagi semua orang dan memberi tanda komunikasi. Beberapa orang berargumen bahwa, logo tersebut sangat cocok dengan grafis yang sempurna bagi *twitter*. Selain itu, logo ikan paus yang ditarik oleh beberapa burung akan tampil dengan tulisan “*Too many tweets! Please wait a moment and try again*” jika terjadi masalah jaringan yang disebabkan banyaknya pengguna yang sedang mengirim status ke *twitter*. Hal inilah yang menjadi ciri khas *twitter* yang menjadi pembeda dari media sosial lain. Logo tersebut didesain oleh Yiyang Lu, seorang desainer grafis keturunan Cina.

2.1.6.2 Situs Microblogging *Twitter*

Situs *Twitter* merupakan aplikasi online bagian dari blog, bagian ponsel, atau alat Instan Messaging (IM) yang dirancang untuk memberikan informasi kepada pengguna dalam menjawab pertanyaan “*What’s happening?*” yang terdapat di *timeline* (tampilan layar) pada *twitter*. Situs *twitter* diluncurkan pada bulan Maret 2006, dengan adanya situs microblogging memudahkan pengguna dalam mengakses informasi dan memberikan tanggapan terhadap status-status yang ada pada *timeline* mereka. Pengguna dapat mempersonalisasikan halaman profil dan memasukkan *tweet* yang akan ditulis ke dalam kotak pesan. Isi kotak pesan dibatasi dengan 140 karakter, *tweet* juga dapat berupa link sebuah laman atau artikel yang berisi hal-hal penting atau bermanfaat bagi para pengikut pengguna. *Tweet* akan muncul secara berurutan di halaman “*public timeline*” dan menampilkan semua publikasi *tweets* dari pengguna yang sudah diikuti.

Pengguna juga dapat mengirim pesan secara pribadi (*Direct Message*) kepada para pengikutnya (*followers*). *Follower* adalah orang yang mengikuti akun anda, semua *tweet* yang ditulis akan muncul pada *timeline follower*. Sedangkan *following* adalah pengguna (*account*) yang anda ikuti, semua *tweet-tweet* yang dtuliskannya akan muncul pada *timeline*. Berikut beberapa istilah yang sering digunakan dalam penggunaan *twitter* :

- 1) *Tweet* : suatu yang ditulis di status *twitter*.
- 2) *Timeline* : lembar kerja atau tampilan pada milik pengguna *twitter*.
- 3) *Mention* (@) : sebuah simbol @ yang berfungsi untuk memberikan pesan atau seruan yang ditujukan kepada para pengguna *twitter* tertentu khususnya para pengikut kita.

- 4) *Reply* : balasan.
- 5) *Following* : pengguna lain yang *tweet*-nya akan selalu diterima.
- 6) *Follower* : pengguna lain yang akan selalu menerima *tweet*.
- 7) *ReTweet (RT)* : membalas dengan cara mengulang *tweet* dari *users* yang lain.
- 8) *Direct Messages* : pesan personal / pribadi.
- 9) *Favorites* : menyimpan *tweet* tertentu yang diinginkan.
- 10) *Hash Tags (#)* : penanda yang ditulis di depan topik tertentu agar pengguna lain bisa mencari topik yang sejenis yang ditulis oleh orang lain juga.
- 11) *Trending Topics* : topik yang sedang banyak dibicarakan banyak pengguna dalam suatu waktu yang bersamaan.

Twitter mirip dengan beberapa media sosial lainnya seperti *email*, *IM*, *texting*, *blogging* dan *RSS social network*. Pesan pada *twitter* bersifat umum, seperti pada postingan blog, dan pengguna tidak perlu memberi atau meminta izin pada orang lain untuk melihat apa yang kita unggah. Mengirim dan menerima pesan dapat digunakan di telepon gengam, komputer, situs web, dan program desktop, yang dapat didistribusikan secara bersamaan. Pada akun *twitter* kita dapat menemukan platform komunikasi yang bagus dan menarik yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi, hobi dan bidang yang kita geluti (O'Reilly & Milstein, 2009:7).

Media sosial *twitter* memiliki keunggulan sendiri yang membedakan dengan media sosial lainnya, yaitu kecepatan penyampaian informasi dan target yang luas. *Twitter* merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan propaganda, kritik atau saran. Alasan inilah yang meyakinkan penulis menggunakan media sosial *twitter* sebagai sumber data.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini.

Yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska Lutfiyani, Burhan Eko Purwanto, dan Syamsul Anwar (2020) dengan judul “Sarkasme pada Media Sosial *Twitter* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut merupakan analisis wujud sarkasme berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial *twitter*. Hasil penelitian menunjukkan dari empat jenis sarkasme yang dianalisis dalam kolom komentar di *twitter*, Jenis gaya bahasa yang banyak digunakan yaitu sarkasme sifat, penyampaian sifat-sifat buruk tentang seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaya bahasa sarkasme secara terus-menerus akan berakibat buruk dalam perkembangan bahasa kita, serta mengganggu hubungan sosial antar masyarakat. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada penelitian yang berupa kata dan kalimat serta sumber data yaitu *twitter*.

Penelitian kedua yaitu oleh Ayudya Suci dan Atiq Sabardila (2020) dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini membahas tentang kalimat sarkasme yang banyak dijumpai dalam dunia maya, salah satunya Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak komentar yang menggunakan kalimat sarkasme yang bersifat bullying menyerang fisik dan menyerang mental serta mengkritik kinerja dengan menggunakan kalimat sarkas berkategori agak kasar, kasar, serta

sangat kasar dan diungkapkan melalui sindiran, langsung pada poinnya, dan penyampaian secara berlebihan. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada penelitian yang berupa kata dan kalimat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ulfa Muzayanah (2020) dengan judul skripsi “Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kata atau tuturan yang termasuk dalam gaya bahasa sinisme dalam kolom komentar pada unggahan foto akun Instagram Nikita Mirzani yang berupa ejekan *body shamming* dan *bullying* (perundungan secara fisik, rasional, dan verbal).

Penelitian keempat dilakukan oleh Magdalena Puspa Kurnianti (2020) dengan judul skripsi “Gaya bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.Co”. Hasil penelitian menunjukkan jenis dan fungsi pada gaya Jenis dan fungsi pada gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada artikel opini Mojok.co unggahan Februari 2019- Mei 2019 memiliki berbagai bahasa yang santai tetapi dengan kelugasan dalam penyampaian opininya. Artikel opini Mojok.co ini memang sangat terkenal dengan kesederhanaan dari para penulis untuk menyampaikan pendapatnya. Secara bebas juga dapat menyampaikan opini beserta harapan-harapan dari setiap penulisnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai gaya bahasa sindiran khususnya sinisme dan sarkasme menarik untuk diteliti. Dari penelitian yang telah ada sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yang relevan, terletak pada kajiannya yang kurang lebih sama yaitu memfokuskan pada gaya bahasa

sindiran. Persamaan lainnya terletak pada sumber data yaitu berasal dari media sosial. Namun, keunggulan dari penelitian ini adalah memiliki cakupan penelitian yang lebih luas meliputi penggunaan bahasa sarkasme dan sinisme. Ketiga penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada satu gaya bahasa dalam penelitiannya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di bawah, dapat dilihat bahwa media sosial *twitter* digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh data berupa kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa sinisme dan sarkasme. *Twitter* juga digunakan sebagai sumber data dalam memperoleh responden untuk menemukan alasan netizen Indonesia menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme. Data berupa kalimat bergaya bahasa sinisme dan sarkasme tersebut dianalisis menggunakan analisis stilistika. Dalam analisis stilistika terdapat pilihan kata yang menjadi pembeda antara gaya bahasa sinisme dan sarkasme. Dari pilihan kata tersebut dilakukan pengelompokkan data antara gaya bahasa sinisme dan gaya bahasa sarkasme yang kemudian dianalisis makna, kelas kata dan frekuensi penggunaannya. Keluaran dari penelitian ini adalah wujud dan alasan netizen Indonesia menggunakan gaya bahasa sinisme dan sarkasme oleh di *twitter*.

BAGAN KERANGKA PIKIR

